Society

Society, 10 (1), 233-244, 2022
P-ISSN: 2338-6932 | E-ISSN: 2597-4874
https://society.fisip.ubb.ac.id

Menumbuhkan Pendidikan Karakter melalui Lingkungan Kerja yang Tercipta bagi Aparatur Sipil Negara

Devi Irena *[,1], **dan Dasim Budimansyah** [2,]

[1] Program Studi Manajemen Pembangunan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, 45363, Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

[2] Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Program Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia, 40154, Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: deviena2020@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:
Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:
Irena, D., & Budimansyah, D. (2022). Nurturing Character Education through an established Working Environment for Government Employees. Society, 10(1), 229-239.

DOI: *10.33019/society.v10i1.425*

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN ACCESS

Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 2 Februari, 2022;
Diterima: 14 Maret, 2022;
Dipublikasi: 30 Juni, 2022;

ABSTRAK

Pendidikan karakter saat ini sedang digalakkan di berbagai lembaga pendidikan. Berbagai cara telah dilakukan, salah satunya adalah memanfaatkan lingkungan kerja. Dengan metode ini, perkembangan karakter peserta didik dapat dibentuk dan dipantau secara langsung. Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi pembentukan karakter melalui lingkungan kerja dan dampak dari nilai-nilai yang muncul dari pembentukan karakter melalui sistem kerja yang dilakukan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Penelitian ini didasarkan pada tiga sistem pengkodean, dimana pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan mengungkapkan bahwa proses pendidikan yang terdiri dari nilai-nilai karakter di lingkungan kerja dapat membantu meningkatkan perilaku kerja.

Kata Kunci: *Lingkungan Kerja; Pendidikan Karakter; Sistem Pengasuhan*

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan yang meningkatkan watak atau perilaku manusia sesuai dengan kodratnya. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan potensi dan dimensi secara utuh, yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, spiritual, motorik dan kreativitas dalam suasana yang kondusif, religi, dan menyenangkan. Tujuannya adalah membentuk pendidikan karakter pribadi bagi peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya. Lennox (2002, *p.* 15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk membina anak bangsa agar menjadi manusia seutuhnya sehingga menemukan jati diri, makna dan tujuan melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual. Disepakati dengan baik bahwa pembinaan karakter merupakan salah satu faktor penting dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter. Pembinaan ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi acuan sekolah (Kesuma *et al.*, 2012, p. 5).

Dalam mewujudkan manusia seutuhnya, kita perlu menghidupkan kembali pendidikan yang diarahkan pada aspek afektif pembentukan manusia menuju kesempurnaan ideal jiwa dan raga, membentuk budaya intelektual dan spiritual. Seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan karakter melalui proses berpikir, melalui hati, perasaan dan karsa, serta olah raga (Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010, *p.* 10). Pendidik harus menjadi model karakteristik yang diinginkan dari peserta didik dengan nilai-nilai yang diinginkan dan juga harus menjadi bagian terintegrasi dari kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler (Ayudhya, 2008, *p.* 7). Kita harus mencegah calon peserta didik menjadi tidak jujur, tidak adil, tidak bertanggung jawab, dan rajin, tidak disiplin, tabah, dan tidak ramah. Kita harus mencegah generasi muda kita meletakkan emosi, keserakahan dan kekerasan pada akal, martabat dan kedamaian kemanusiaan (Kalidjernih, 2011, *p.* 71).

Salah satu cara dalam proses pendidikan karakter adalah pendampingan. Bentuk pendampingan sebagai bagian dari proses pendidikan karakter sudah lama dilakukan di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sebagaimana pendidikan yang diterapkan di IPDN, pendidikan karakter dilakukan melalui fokus pada sistem pengasuhan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik efektif (sipil) menjadi manusia seutuhnya. Seluruh proses perkembangan manusia terjadi dalam diri masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, melalui pendidikan karakter dalam sistem pengasuhan. Misalkan skala individu dikaitkan dengan tubuh dan kemandiriannya. Kemudian kombinasi individu akan menentukan skala kemanusiaan yang lebih besar atau bertingkat, sebagai lembaga masyarakat ditentukan oleh tingkat kemandirian (Purwasasmita, 2012, *p.* 136).

Pengasuhan di IPDN telah menjadi semangat pembentukan kepribadian madani. Dalam operasionalisasinya, beberapa kondisi cenderung tidak ideal. Berdasarkan observasi awal, mereka masih memenuhi kondisi yang mengarah pada masalah pengasuhan. Kecenderungan itu masih membiaskan konsep dasarnya, di mana sipil masih cenderung tidak mengikuti aturan lembaga dan norma. Dulu zaman masih diwarnai kekerasan baik secara fisik maupun psikis sehingga membutuhkan pengkajian dan kompetensi yang lebih mendalam untuk membentuk nilai-nilai integritas dan kompetensi karakter sipil sebagai manusia seutuhnya yang akan bertugas sebagai kader pemerintahan di negara ini. Di dalamnya terkandung konteks dan makna yang penting untuk dikaji secara mendalam, sehingga penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut.

Bertolak dari latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pendidikan dalam mewujudkan karakter manusia yang utuh melalui

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

sistem pengasuhan di IPDN?" Agar suatu masalah lebih detail maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

2. Studi Pustaka

Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk melakukan perubahan yang benar dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan perasaan mereka (Thomson, sebagaimana dikutip dalam Hamid, 1977, *p.* 1). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003). Hal senada juga disampaikan oleh Good, sebagaimana dikutip dalam Hamid (1977, *p.* 1), bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan berupa keterampilan dan sikap perilaku seseorang yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosial adalah ketika seseorang dipengaruhi oleh sesuatu yang membimbing lingkungan (terutama di sekolah) untuk mencapai keterampilan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Proses pendidikan tidak akan terlaksana terlepas dari faktor karakter karena karakter manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, tabiat, perilaku, dan temperamen. Dengan karakter yang baik dalam diri seseorang, seseorang melihat melalui tiga proses psikologis substansi: memahami mengetahui kebaikan, mencintai atau keinginan untuk berbuat baik, dan berbuat baik bermuara pada kehidupan dan kematangan moral karakter individu (Budimansyah, 2010, *p.* 2). .

Novak, sebagaimana dikutip dalam Lickona (1992, *p.* 50), menyatakan bahwa "campuran yang cocok dari semua ulasan kebajikan yang diidentifikasi oleh tradisi agama, cerita literasi, dan orang-orang yang berakal sehat sepanjang sejarah" di mana karakter merupakan perpaduan harmonis dari berbagai kebajikan yang terkandung dalam agama, sastra, pandangan orang-orang bijak dan orang pada umumnya sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujud dalam sikap dan perilaku. Pendidikan karakter tidak dengan materi pembelajaran tetapi pada kegiatan melekat, mendampingi, dan mendampingi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Termasuk keteladanan perilaku dan cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi, cara pendidik bertoleransi, dan hal-hal terkait lainnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya sistem yang dirancang dan dilaksanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri kita sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter, prinsip-prinsip dasar mudah dipahami oleh peserta didik dan pendidik serta individu di lembaga tersebut. Koesoema (2007) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut. (1) Karakter Anda ditentukan oleh apa yang Anda lakukan, bukan apa yang Anda katakan atau yakini. (2) Setiap keputusan yang Anda ambil akan menentukan orang seperti apa Anda. Individu mengukuhkan karakternya

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

melalui setiap keputusan yang diambil. Hanya keputusan individu yang menentukan karakter mereka. (3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa sesuatu yang baik dilakukan dengan cara yang baik, sekalipun harus membayar mahal karena resikonya. Orang yang berproses untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang baik juga akan memilih cara-cara yang baik dalam pembentukan dirinya. (4) Jangan menganggap perilaku buruk perilaku orang lain sebagai tolok ukur bagi diri sendiri. Anda dapat memilih tolok ukur yang lebih baik dari mereka. (5) Apa yang Anda lakukan memiliki makna dan transformatif. Para peserta didik perlu menyadari bahwa setiap tindakan budi pekerti, setiap tindakan yang bernilai dan setiap perilaku asusila yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif. Jika perubahan itu belum terjadi, paling tidak perubahan lingkungan yang terjadi pada diri peserta didik itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dilakukan melalui sistem pengasuhan. Pengasuh dalam hal ini adalah pendidik dan pembina, sosok yang hadir untuk membantu mengembangkan potensi individu madani dalam suasana pendidikan yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga diharapkan peserta didik menjadi diri sendiri (*learning to be*), dapat membuat keputusan yang baik, belajar dengan cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh keterampilan sosial, dan mengembangkan karakter dan emosional. Pengasuh adalah orang tua asuh dan pendidik pamong praja, serta pembina pamong pramuka dan pendamping pamong praja dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama perguruan tinggi di IPDN.

Pengasuh adalah pendidik (pemberi kasih sayang, teladan dan pembimbing). Peter McPhail (Lickona, 1992, p. 113), menyatakan bahwa anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, kemudian mereka akan senang memperlakukan orang lain, binatang, bahkan benda mati dengan baik dan hangat. Lebih jauh lagi, Haim Ginott, sebagaimana dikutip dalam Lickona (1992, p. 111) menyatakan, "Saya memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membuat kehidupan peserta didik menjadi tidak keruan atau bahagia sebagai seorang pendidik. Saya bisa menjadi alat untuk melecehkan atau menjadi alat inspirasi, dan saya bisa menghina atau bercanda, menyakiti atau menyembuhkan".

Pengasuh, sebagai pendidik, memiliki hubungan yang baik dengan peserta didik (sipil), hubungan yang hangat, manusiawi dan mengikuti semangat peserta didik, memfasilitasi diskusi tentang masalah yang sedang dihadapi oleh sipil dan moral menjadi pembimbing bagi mereka. Hubungan yang hangat dan suportif antara orang dewasa dan peserta didik merupakan pusat perkembangan peserta didik oleh peserta didik lainnya (Lickona, 1992, p. 116). Baumrin, sebagaimana dikutip dalam Santrock (2010), mengemukakan empat kategori tipe dalam proses pengasuhan. Kategori tersebut antara lain 1) pola asuh otoritatif: pola asuh pada umumnya diterapkan untuk mengutamakan kepentingan peserta didik dan penguasaan peserta didik. Misalnya, jika peserta didik berperilaku buruk akan ditegur. 2) Pola asuh otoriter, diterapkan pengasuh dengan mengendalikan kepentingan peserta didik sebagai pengasuh untuk kemudahan pengasuhan. Peserta didik dinilai dan diharuskan untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan oleh pengasuh, menekankan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. 3) pengasuhan dengan kesabaran adalah kebalikan dari pola asuh otoriter. Pola asuh berpusat pada kepentingan anak. Pengasuh tidak mengontrol perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan pribadi anak dan tidak pernah menegur perilaku anak yang diluar batas kewajaran. 4) Pengasuhan dengan pengabaian: pengasuhan anak bukan berarti anak didik ditelantarkan secara fisik tetapi menyangkut psikis. Konsep pola asuh yang keempat, pola asuh efektif, merupakan pola asuh yang paling otoritatif karena peserta didik dengan pola asuh otoritatif cenderung lebih mandiri dan asertif terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

introspeksi dan pengendalian diri, dapat bekerja sama dengan orang lain serta ramah dan menyenangkan.

Sedangkan dalam proses pengasuhan yang menggunakan falsafah hidup tumbuhan mulai dari menanam hingga menjadi dewasa, harus dilakukan empat langkah, sebagai berikut. 1) Tahap penanaman muda di masyarakat (tingkat 1) meliputi penanaman nilai-nilai etika yang berkaitan dengan sifat dan sikap seorang wali yang dapat memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. 2) Tahap pertumbuhan madya (tingkat 2) berupa penanaman nilai yang berkaitan dengan pembinaan disiplin diri, harga diri, rasa tugas dan tanggung jawab, peningkatan rasa percaya diri, kerjasama dan peningkatan motivasi berprestasi. 3) Tahap pengembangan di masyarakat (tingkat 3), termasuk mengintegrasikan nilai-nilai yang ditanamkan terlebih dahulu untuk menciptakan kesadaran sipil terhadap kualitas diri dan karya. 4) Tahap kematangan sipil sebagai pribadi yang mandiri dan adaptif (Bakaba, 2011).

Hidup akan bermakna ketika dapat memberikan kedamaian, kebahagiaan dan pencerahan bagi orang-orang disekitarnya. Pendidikan disebut holistik atau menyeluruh dan utuh untuk membentuk manusia seutuhnya (Musfah, 2012, *p.* 3). Seluruh konsepsi ideal manusia adalah konsepsi ideal kemanusiaan yang esensinya terletak pada pengertian kemerdekaan. Manusia dengan keutuhan unsur-unsurnya akan memiliki nilai diri yang khas dan spesifik. Manusia Mandiri adalah manusia yang berhasil membangun nilai tersebut untuk menjalankan peran uniknya dalam kehidupan alam dengan penuh kemanfaatan kemanusiaan. Kemandirian manusia diukur dari sejauh mana keberadaannya menguntungkan sistem (Purwasasmita, 2012, *p.* 25-27). Selanjutnya tatanan unsur-unsur upaya pembentuk keutuhan manusia menggerakkan sebagian besar unsur alam (jasmani) menuju yang paling tersembunyi (kesalehan), sedangkan tatanan unsur nilai kesatuan kemanusiaan bergerak dari nilai yang paling magis (taqwa) dan kemudian bergerak menuju (tubuh) yang paling alami seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skema Elemen Kemanusiaan tentang Upaya dan Nilai

Upaya		Nilai-Nilai Kemanusiaan	Upaya	
Urutan	**Nilai**		**Nilai**	**Urutan**
5	1%	Keyakinan	63%	1
4	3%	Etika	22%	2
3	10%	Komunikasi	10%	3
2	22%	Penalaran (pikiran)	3%	4
1	63%	Tubuh	1%	5

Berdasarkan pendapat di atas, hakikat nilai kemanusiaan yang utuh sebagai implikasi kesatuan antara komponen akal dan naluri melahirkan apa yang diyakini utuh dan koheren. Nilai bukan untuk dibicarakan tetapi dipahami dan diterima sebagai kerangka dasar untuk bersikap dan bertindak. Dapat dikatakan bahwa nilai sangat erat hubungannya dengan membentuk tatanan masyarakat menjadi manusia seutuhnya yang berkembang dalam sistem sosial di kampus IPDN.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di IPDN Jatinangor. Menurut Sugiyono (2005, *p.* 1), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

OPEN ACCESS

mempelajari objek-objek yang alamiah, lebih menekankan pada makna daripada generalisasi, dan peneliti merupakan instrumen kunci. Metode yang digunakan adalah *grounded research* dengan tiga macam sistem pengkodean: pengkodean terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif (Strauss & Corbin, 2003, *pp.* 51-54; Creswell, 1998, *p.* 57). Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data dari pengambilan sampel dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dan literatur. Analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992, *p.* 16). Sederhananya, analisis teknis dari data diilustrasikan pada Gambar 1 di bawah ini:

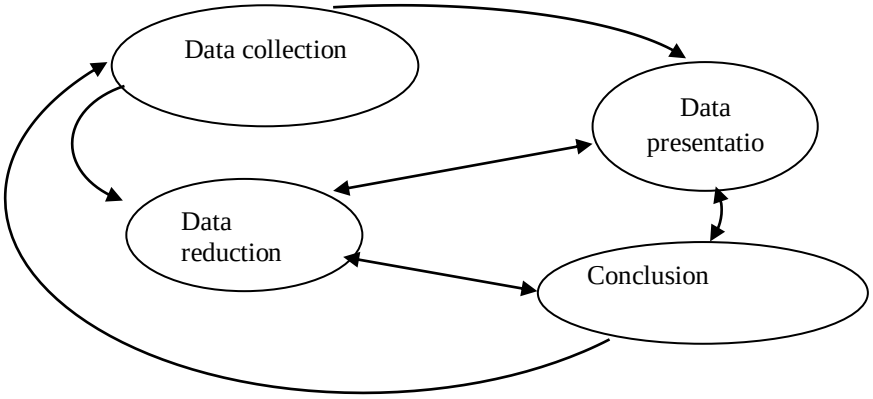

Gambar 1. Analisis Data Komponen
(Miles & Huberman, 1992, *p.* 20)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem pengasuhan sebagai salah satu pola yang diterapkan IPDN dalam membentuk karakter peserta didik (sipil) bertujuan untuk membiasakan warga sipil yang notabene adalah calon pegawai negeri untuk melakukan hal-hal yang dapat menjadi contoh masa depan bagi masyarakat, khususnya dalam hal etika, komunikasi dan interaksi dengan sesame. Seperti yang dijelaskan Ana (51 tahun) bahwa program *parenting* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di IPDN bahkan dapat dikatakan sebagai inti dari sistem pendidikan di IPDN yang berorientasi pada pembentukan karakter pemimpin masa depan bagi Indonesia. Senada dengan Ana, Hela (41 tahun) juga menjelaskan bahwa sebagian besar kepribadian dan karakter Praja IPDN dibentuk melalui sistem pengasuhan karena sebagian besar waktu yang digunakan oleh pengasuh, dibandingkan dengan pengajaran dan pelatihan untuk program *parenting* Praja mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi. Kegiatan penertiban rutin ditekankan oleh Hela (41 tahun) sebagai upaya membiasakan aturan sipil Dokumen Pengasuhan IPDN (2014).

Berdasarkan data di atas, aktivitas sehari-hari Praja sudah diatur dan terstruktur secara ketat. Kurangnya pengaturan secara terjadwal ini dijelaskan oleh Pengasuh Anne (25 Tahun) sebagai kontrak yang harus dipatuhi Praja, yang jika tergabung sebagai Praja IPDN, setiap warga sipil yang wajib menandatangani surat pernyataan akan mengindahkan dan mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh IPDN, termasuk dalam hal waktu dan akibat yang akan diterima jika melanggar ketentuan yang ada.

Pengembangan nilai-nilai agama merupakan program penting dalam upaya kemasyarakatan. Kegiatan keagamaan tidak hanya dengan melaksanakan ibadah saja tetapi seperti yang dijelaskan oleh Gubernur Sipil Alfa (20 tahun) bahwa pada hari-hari tertentu ada

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

jadwal khusus untuk kegiatan keagamaan yaitu setiap selasa dan jumat malam di setiap minggunya, dari pukul 07.30 sampai 09. :00 dilakukan di kelas. Kegiatan keagamaan ini berlaku tidak hanya untuk umat Islam tetapi untuk agama sipil yang berbeda, tentu dengan konten dan tempat yang berbeda. Program pembinaan keagamaan dilakukan oleh mereka yang mempelajari agama, berasal dari guru besar agama di IPDN dan di luar IPDN. Materi yang dilatihkan terkait fikih, akhlak, dakwah dan olah raga.

Proses pembentukan karakter dilaksanakan dengan mengacu pada rumusan yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 157 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengasuhan Praja Lembaga Pendidikan Kedinasan Departemen Dalam Negeri; Artinya, filosofi *parenting* adalah upaya sadar untuk menanamkan, memupuk, dan mengembangkan kreativitas dan pencerahan pemikiran menuju kematangan sipil untuk mewujudkan yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, peluang, emosional, dan spiritual sebagai kader pemerintah profesional yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat.

Pendidikan karakter melalui program *parenting* memiliki beberapa dampak, baik yang dialami secara langsung oleh Praja maupun secara tidak langsung dilembagakan dalam Praja sehari-hari. Dampak pendidikan karakter melalui program parenting di IPDN dikaji oleh peneliti, mengacu pada konsep manusia seutuhnya, yang meliputi; aspek kesalehan, aspek etika, kemampuan berkomunikasi, daya nalar, dan unsur jasmani. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan Praja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Husen (40 Tahun) diperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan implikasi karakter melalui *parenting education* dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Husen (40 Tahun) menjelaskan bahwa program parenting berintikan pembentukan karakter Praja hingga kedisiplinan. Terkait dengan perwujudan karakter yang utuh melalui program *parenting*, dijelaskan Hela (41 tahun) bahwa proses penanaman nilai disiplin sebagai *core value* yang dikembangkan memuat beberapa kegiatan yang erat kaitannya dengan pengembangan nilai kesalehan, etika, komunikasi, penalaran dan kopral seperti yang diungkapkan dalam konsep manusia utuh.

4.1. Nilai Ketakwaan

Tasya (19 Tahun) mengungkapkan, setiap warga wajib mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh wali asuh. Dampak didapat setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang digambarkan Tasya (19 tahun) atas terbentuknya tauhid di kalangan masyarakat, khususnya dalam hal pengakuan oleh Tuhan lebih lanjut. Lebih lanjut, Edwin (21 Tahun) menjelaskan bahwa program kegiatan keagamaan untuk mendidik Praja lebih mengenal hukum-hukum yang terkandung dalam ajaran agama yang selama ini banyak diketahui. Senada dengan Octa (18 Tahun), Dini (18 tahun), dan Tino (19 tahun) juga menjelaskan hal yang sama terkait dampak program dalam membentuk keimanan Praja Ketarunaan di IPDN. Praja menjelaskan, dengan belajar bersama, kami (khususnya sipil muda) bisa belajar tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama.

4.2. Etika

Husen (40 tahun) menjelaskan bahwa setiap sipil harus menjunjung tinggi nilai-nilai etika, terutama saling menghargai dan menghargai antar sesama Praja. Oleh karena itu, tidak dipungkiri adanya senioritas dalam tubuh IPDN. Rasa saling menghormati itu, ditegaskan oleh Edwin (21 Tahun), tampak dari cara sipil (terutama sipil muda) memanggil sebutan kakak kepada senior. Dijelaskan Tino (19 tahun) Wasana Praja adalah sipil tingkat IV yang biasanya

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

mendapat penghormatan dari semua warga sipil dan biasanya dihormati oleh sipil di bawahnya.

4.3. Nilai Komunikasi

Untuk mengetahui dampak pembinaan karakter melalui sistem pengasuhan terhadap keterampilan komunikasi sipil IPDN, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa Praja, antara lain Praja Muda, Praja Madya, Nindya Praja, dan Wasana Praja. Agus (20 Tahun) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi sipil terutama dalam bergaul dan berinteraksi dengan orang lain terbangun terutama pada jam-jam pengasuhan. Dimana sipil dikondisikan untuk dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama sipil lainnya, tanpa membedakan status sosial, golongan, suku, ras dan agama yang dianut oleh sipil.

Dijelaskan pula oleh salah seorang pengasuh, Izma (38 tahun), bahwa setiap sipil yang menempuh pendidikan di IPDN dari berbagai daerah (34 provinsi) yang tersebar dari Sabang sampai Merauke disadari bersama untuk memiliki beragam karakteristik, namun sedapat mungkin lembaga harus IPDN dapat mewujudkan miniatur negara kesatuan Indonesia yang beraneka ragam dan diperlukan semangat persatuan bangsa.

4.4. Nilai Penalaran

Aspek keempat prasyarat pembentukan manusia yang utuh adalah unsur penalaran, kemampuan mengamati dan menilai lingkungan sosial budaya di sekitar kehidupan manusia. Keuskupan diberikan waktu setiap hari selama 3 jam untuk melaksanakan kegiatan belajar bagi tunawisma wajib. Kegiatan wajib belajar dilaksanakan mulai pukul 19.00 sampai dengan pukul 22.00. Melalui kegiatan tersebut, sipil ini dibiasakan untuk mempelajari program-program sederhana untuk meningkatkan kemampuan bernalar, khususnya dalam hal membaca, mencari dan mengkaji berbagai ilmu.

Tino (19 Tahun) menjelaskan bahwa program wajib harian dapat mengurangi rasa malas membaca yang telah melanda dirinya. Namun, wajib belajar tidak selalu berdampak positif pada kemampuan nalar sipil. Dipaparkan Sina (18 tahun), yang didukung pendapat Octa (18 tahun), program wajib belajar yang dirancang lembaganya belum berjalan sesuai target. Mereka mengatakan bahwa pada jam-jam wajib sipil banyak ditemui untuk bermain, bermain *handphone*, laptop, dan lain-lain. Hal ini menjadi penghambat berjalannya jam wajib belajar.

4.5. Nilai Ibadah/Jasmani

Aspek terakhir adalah aspek manusia sebagai salah satu indikator yang ingin dicapai dalam membentuk manusia seutuhnya. Agusti (45 tahun) mengungkapkan bahwa program *parenting* menciptakan kondisi fisik yang mumpuni dapat dilakukan melalui olahraga teratur. Pembinaan kesehatan dan kebugaran jasmani dilakukan melalui kegiatan olah raga pada pagi hari, dimana kewajiban melakukan senam aerobik setiap hari selasa sampai jumat. Berdasarkan penuturan Dini (18 Tahun), ia merasa sehat dan bugar melalui olahraga teratur dan daya tahan tubuh meningkat. Tino (19 Tahun) mengungkapkan bahwa aktivitas sipil dari satu tempat ke tempat lain tidak boleh menggunakan kendaraan, melainkan berjalan kaki, yang kesemuanya dirasakan berdampak positif terutama bagi kondisi fisik warga karena setiap hari ototnya bergerak.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diperoleh gambaran bahwa program parenting merupakan salah satu bagian yang terintegrasi dalam proses pembangunan karakter PNS yang dilakukan untuk membangun nasionalisme, ilmuan dan profesional di bidang pemerintahan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai budaya

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

yang berkembang di tingkat lokal, nasional dan global. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Aristoteles sebagaimana dikutip dalam Kalidjernih (2011, *p.* 126) yang menjelaskan bahwa etika keutamaan pada hakekatnya bersumber dari tradisi budaya bersama yang kemudian dikomunikasikan melalui keteladanan. Nilai-nilai kebajikan meliputi kejujuran, kesetiaan, kehormatan, dan kemurahan hati, yang merupakan norma-norma individu yang agung.

Pola Asuh, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber, bertujuan untuk membentuk kader sipil yang negarawan, demokratis dan profesional dengan berlandaskan sinergitas antar unsur yang mendukung terselenggaranya pendidikan berjenjang, peningkatan kualitas SDM IPDN, serta memperkuat dan memberdayakan aset sipil pembangunan nasional. Pola asuh yang diterapkan dalam pola asuh adalah "*silih asah, silih kasih sayang, silih asuh*" (saling menasihati/memberi, kasih sayang, dan saling membimbing) dianggap sebagai pola yang paling tepat, baik pengasuhnya maupun masing-masing sipil antar senior dan junior. Kekeluargaan merupakan landasan utama dalam membangun mental kemasyarakatan; McPhail, sebagamana dikutip dalam Lickona (1992, *p.* 113) menjelaskan bahwa anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat, dan mereka akan senang memperlakukan orang lain, hewan, bahkan benda mati dengan baik dan hangat.

Meski dikemas dalam suasana kekeluargaan, bukan berarti para pengasuh di IPDN memanjakan sipil. Jika dilihat dari tipologi pengasuh, pengasuh di IPDN termasuk dalam kategori berwibawa dan bijaksana. Tipe pengasuh otoriter adalah pengasuh yang banyak menggunakan perintah dan ancaman tetapi penalaran yang buruk. Sedangkan pengasuh bijaksana adalah perpaduan gaya otoriter dengan nalar, keadilan, dan cinta (Lickona, 1992, *p.* 51). Sejalan dengan Setiadi (2012, *p.* 46), yang menjelaskan bahwa pengasuh yang secara otoritatif menetapkan standar dan batasan adalah perilaku yang terkait, tetapi mereka memberikan alasan atau alasan yang mendasari aturan dan keputusan untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka dan mendorong anak untuk menanggapi dan untuk mengatur diri mereka mendukung otonomi.

Pembiasaan adalah cara yang diterapkan IPDN dalam program *parenting* untuk mengkolaborasikan tiga unsur pendidikan (dosen, pejabat pemerintah dan TNI) yang bertujuan untuk membangkitkan akal, rasa dan daya niat. Sejalan dengan Budimansyah (2010, *p.* 63), yang menjelaskan bahwa pembiasaan adalah proses penciptaan berbagai situasi dan kondisi (persistent life situation) yang berisi berbagai penguatan (reinforcement) yang memungkinkan peserta didik untuk memaksakan pendidikan, di rumah, di dalam masyarakat untuk membiasakan berperilaku sesuai nilai dan menjadikan nilai yang telah di internalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah karsa sebagai watak atau budi pekerti. Proses pembiasaan IPDN yang dilakukan melalui penerapan beberapa aturan dan sanksi yang akan diberikan jika tidak dipatuhi merupakan salah satu cara ampuh untuk mendidik tempramen dan karakter tertib sipil yang ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Pengasuhan dilakukan dalam proses bukan berarti IPDN tak henti-hentinya. Setiap hari, setiap minggu, setiap jam bahkan setiap menit selalu diisi dengan kegiatan yang berfokus pada kebangkitan karakter. Hal ini senada dengan Megawangi (2004, *p.* 34) yang menyatakan bahwa upaya pembentukan karakter yang baik tidaklah mudah dan memerlukan pendekatan yang komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan. Karakter tidak datang dengan sendirinya tetapi perlu dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja berdasarkan jati diri melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

Implementasi menuju pembangunan manusia seutuhnya melalui pengasuhan dilakukan dengan kegiatan terjadwal dan didukung oleh pendidikan agama yang disesuaikan dengan keyakinan masing-masing warga. Berdasarkan hasil penelitian, enam aspek (religius, tanggung jawab sosial, nilai etika, cara berpenampilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan) difokuskan pada pembangunan kebangkitan manusia secara utuh. Aspek religiusitas merupakan karakter inti yang dikembangkan, mengikuti pendapat Abdurahman *et al.* (2011, *p.* 9), yang menempatkan nilai agama sebagai nilai pertama yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius artinya kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu berdasarkan agama atau kepercayaan. Hal yang sama juga ditemukan dalam rumusan pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2010, *p.* 9) bahwa karakter religius merupakan karakter utama yang mengacu pada sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan umat beragama lain.

5. Kesimpulan

Proses pembentukan karakter dilaksanakan dengan mengacu pada rumusan yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 157 Tahun 2004 tentang Pedoman Pengasuhan Praja Lembaga Pendidikan Kedinasan Departemen Dalam Negeri yang merupakan filosofi pengasuhan adalah upaya sadar untuk menanamkan, membina dan mengembangkan kreativitas dan pencerahan pemikiran untuk mewujudkan kedewasaan madani yang memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, kesempatan, emosional dan spiritual sebagai kader pemerintahan yang profesional yang memiliki tanggung jawab pelayanan kepada masyarakat. Keputusan Menteri Dalam Negeri diwujudkan dengan pengaturan kegiatan secara teratur, ketat dan terstruktur, nilai-nilai agama yang dikembangkan juga menjadi program penting, dan tahapan pembentukan karakter dalam pengasuhan di IPDN ditentukan oleh tingkat Praja mulai dari Tingkat I, Tingkat II, Tingkat III, dan Tingkat IV.

Dampak pendidikan karakter melalui program parenting di IPDN dikaji oleh peneliti, mengacu pada konsep manusia seutuhnya, yang meliputi; aspek kesalehan, aspek etika, kemampuan berkomunikasi, daya nalar, dan unsur jasmani. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh dan Praja.

Nilai kesalehan lebih berdampak pada pembentukan tauhid di kalangan masyarakat. Etika dan saling menghormati dilakukan oleh sipil (terutama sipil muda), yang disebut gelar suster untuk senior. Sehingga tercipta hubungan saling menghargai dan menghargai antar warga. Komunikasi menghargai kondisi sipil untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan sesama sipil, tanpa memandang status sosial, kelas, suku, ras dan agama yang dianut oleh sipil. Nilai penalaran berdampak pada kemampuan untuk mengurangi kemalasan dalam membaca. Nilai Ibadah/Jasmani, membuat badan terasa lebih segar dan bugar serta meningkatkan daya tahan tubuh.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama penelitian ini dilakukan.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

Abdurahman, M., Muhidin, S. A., & Somantri, A. (2011). *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*. Bandung, Indonesia: Pustaka Setia.

Ayudhya, A. O. J. N. (2008). *Human Values Instructional Model*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Sathya Sai Indonesia.

Bakaba. (2011). *Internalisasi Nilai - Nilai Kepamongprajaan*. https://jurnalbakaba.blogspot.com/2011/11/internalisasi-nilai-nilai.html

Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung, Indonesia: Widya Aksara Press.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publication.

Didik, D. P. (2003). *Buku Pintar Internet*. Jakarta, Indonesia: Elex Media Komputindo.

Hamid, M. A. (1977). *Tidak Adakah Cara yang Paling Efektif dalam Menanggulangi Kekurangan Guru SLP/SLA Dewasa Ini.Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Juni Tahun II*. Jakarta, Indonesia: UI Press.

Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta, Indonesia: BPMIGAS.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992) .*Analisis Data Kualitatif.* Jakarta, Indonesia: Universitas Indonesia Press.

Musfah, J. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran PAIKEM*. Retrieved from http://www.academia.edu/4109536/Pembelajaran_Aktif_Inovatif_Kreatif_Efektif_dan_Menyenangkan_PAIKEM

Kalidjernih, F. K. (2011). *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung, Indonesia: Widya Aksara Press.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta, Indonesia: Pusat Kurikulum Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H. J. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Revision Ed.). Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lennox, C. S. (2002).*Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping*.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Purwasasmita, M. (2012). *Padi SRI Organik Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Penebar Swadaya.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Santrock, J. (2010). *Child Development* (Thirteenth Ed.). New York: McGraw-Hill.

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425

Setiadi, D. (2012). *Hubungan antara Kebiasaan Belajar dan Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 SEI Rampah Tahun Ajaran 2011/2012* [Thesis (Undergraduate)]. Universitas Negeri Medan.

Strauss, A. & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.

Tentang Penulis

1. **Devi Irena** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen Pembangunan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia.
   E-Mail: deviena2020@gmail.com

2. **Dasim Budimansyah** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2001. Penulis adalah Guru Besar pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Program Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.
   E-Mail: budimansyah@upi.edu

Hak Cipta © 2022. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh **Society**. Artikel dengan akses terbuka. Lisensi: CC-BY-NC-SA.
https://doi.org/10.33019/society.v10i1.425